

PERANCANGAN HOTEL TEMATIK DI SOLO SAFARI DENGAN KONSEP ILLUMINATION NIGHT

Irbah Rakha Citra Tsani ; Prof. Dr. Ir. Widyastuti
Nurjayanti, M. T.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Solo Safari merupakan salah satu destinasi wisata edukasi satwa di Kota Surakarta yang memiliki potensi pengembangan wisata siang dan malam. Tingginya aktivitas wisatawan di kawasan tersebut menuntut adanya fasilitas akomodasi yang mampu mendukung kebutuhan pengunjung sekaligus memperkuat identitas kawasan wisata. Perancangan Hotel Tematik di Solo Safari bertujuan menciptakan fasilitas penginapan yang terintegrasi dengan aktivitas wisata melalui pendekatan illumination night sebagai pembentuk pengalaman ruang malam. Metode perancangan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui observasi tapak, studi literatur, studi preseden, serta analisis kebutuhan ruang dan aktivitas pengguna. Konsep illumination night diterapkan melalui pengolahan pencahayaan arsitektural yang berfungsi sebagai elemen estetis, pembentuk suasana, identitas visual kawasan, serta penunjang aktivitas wisata malam. Hasil perancangan menghasilkan hotel tematik yang terintegrasi dengan kawasan Solo Safari melalui pengolahan zonasi, sirkulasi, pencahayaan tematik, dan penerapan teknologi bangunan yang mendukung efisiensi operasional. Desain bangunan dirancang untuk menciptakan pengalaman menginap yang imersif serta mendukung aktivitas Safari Night Adventure sebagai daya tarik utama kawasan wisata malam.

Kata Kunci: hotel tematik, solo safari, illumination night, wisata malam, pencahayaan arsitektural.

Abstract

Solo Safari is one of the animal educational tourism destinations in Surakarta City that has the potential to develop day and night tourism. The high tourist activity in the area demands accommodation facilities that can support visitor needs while strengthening the identity of the tourism area. The design of the Thematic Hotel in Solo Safari aims to create accommodation facilities integrated with tourism activities through the illumination night approach to form a night space experience. The design method uses a descriptive-qualitative approach through site observation, literature study, precedent study, and analysis of space needs and user activities. The illumination night concept is implemented through the processing of architectural lighting that functions as an aesthetic element, creating atmosphere, visual identity of the area, and supporting night tourism activities. The design results produce a thematic hotel integrated with the Solo Safari area through the processing of zoning, circulation, thematic lighting, and the application of building technology that supports operational efficiency. The building design is designed to create an immersive stay experience and support the Safari Night Adventure activity as the main attraction of the night tourism area.

Keywords: thematic hotel, solo safari, illumination night, night tourism, architectural lighting.

1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, baik dari sektor budaya, sejarah, religi, maupun rekreasi. Berbagai daya tarik wisata yang terdapat di Kota Surakarta mampu menarik kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Keberadaan berbagai objek wisata tersebut turut mendukung perkembangan sektor pariwisata serta memberikan kontribusi terhadap aktivitas ekonomi kota. Berdasarkan data jumlah pengunjung daya tarik wisata Kota Surakarta tahun 2024, beberapa destinasi wisata menunjukkan tingkat kunjungan yang cukup tinggi, seperti Masjid Raya Sheikh Zayed, Taman Balekambang, dan Solo Safari. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan perkembangan di Kota Surakarta (Disbudpar Kota Surakarta, 2025).

Solo Safari merupakan destinasi wisata edukasi satwa di Kota Surakarta yang dikelola oleh Taman Safari Indonesia. Kawasan ini memiliki lebih dari 400 satwa dari sekitar 90 spesies serta dilengkapi berbagai wahana edukasi dan rekreasi yang menarik minat wisatawan. Pengembangan program Safari Night Adventure memperluas aktivitas wisata hingga malam hari dengan menghadirkan pengalaman mengamati satwa nokturnal dan pertunjukan malam. Namun, keberadaan program tersebut belum didukung oleh fasilitas akomodasi yang terintegrasi sehingga pengalaman wisata pengunjung masih terbatas pada jam operasional kawasan (*Solo Safari*, n.d.).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan fasilitas akomodasi yang mampu mendukung kesinambungan aktivitas wisata dari siang hingga malam hari. Hotel tematik dipilih sebagai solusi karena tidak hanya menyediakan tempat menginap, tetapi juga mampu memperkuat identitas kawasan melalui penerapan konsep desain yang sesuai dengan karakter Solo Safari. Dengan demikian, hotel menjadi bagian dari pengalaman wisata, bukan sekadar fasilitas pendukung.

Hotel merupakan fasilitas akomodasi yang menyediakan tempat menginap dan layanan pendukung bagi wisatawan. Pada kawasan wisata, hotel juga berperan sebagai bagian dari pengalaman wisata sehingga perancangannya perlu disesuaikan dengan karakter kawasan (Bulu & Yuliasuti, 2025). Hotel dapat diklasifikasikan berdasarkan karakter dan fungsinya, seperti hotel bisnis, resort hotel, boutique hotel, dan hotel tematik. Pada kawasan kebun binatang, hotel tematik menjadi pilihan yang paling sesuai karena mampu mengintegrasikan fungsi akomodasi dengan pengalaman wisata berbasis alam dan satwa (Asmara & Mohi, 2024).

Konsep Illumination Night diterapkan sebagai pendekatan utama dalam perancangan untuk menciptakan pengalaman ruang malam yang atraktif melalui pengolahan elemen pencahayaan. Pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga sebagai pembentuk suasana, penunjuk arah sirkulasi, serta penguat identitas visual kawasan. Penerapan konsep ini diharapkan

dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisata malam tanpa mengganggu kenyamanan satwa serta tetap memperhatikan aspek efisiensi energi dan keberlanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada kawasan Solo Safari, Kota Surakarta. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan, potensi tapak, kebutuhan ruang, serta permasalahan yang menjadi dasar dalam perancangan Hotel Tematik dengan konsep Illumination Night.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi kondisi eksisting, serta identifikasi aktivitas dan pola sirkulasi pengunjung di kawasan Solo Safari. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur, jurnal ilmiah, buku, regulasi, serta studi preseden yang berkaitan dengan hotel tematik, konsep Illumination Night, arsitektur berbasis pengalaman (experience-based architecture), dan bangunan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisi Kondisi Eksisting Kawasan Solo Safari

Solo Safari adalah destinasi wisata edukasi satwa di Surakarta, Jawa Tengah, yang dikelola oleh Taman Safari Indonesia sejak 27 Januari 2023. Dengan luas 14 hektar, Solo Safari menjadi rumah bagi lebih dari 400 satwa dari 90 spesies. Pengunjung dapat menikmati pengalaman interaktif dengan berbagai zona yang menampilkan satwa *endemik* Indonesia serta fasilitas hiburan seperti *Paint and Brush*, *Gokart*, *Dino Ride*, dan *Savannah Zipline* (Solo Safari, n.d.).

Tabel 2.1 Evaluasi Purna Huni (EPH) Solo Safari

No	Jenis Atraksi / Fasilitas	Deskripsi	Visual / Foto	Kekurangan
1.	Zona Satwa Terintegrasi	• Fauna Indonesia & Primata: (Komodo, Anoa, Orangutan, Siamang, Owa Jawa, Binturong, Musang Pandan, Beruang Madu, Tapir, Banteng Jawa). • Afrika Savana & Karnivora: Singa Afrika, Zebra, Wildebeest, Watusi, Lechwe, Meerkat, Hyena. • Koleksi Spesial & Petting Zoo: Harimau Benggala, Gajah Sumatera, Unta, Kuda Poni, Kelinci, Kambing Kerdil, Kura-kura darat. • Aviary (Burung): Pelikan, Merak, Elang Bondol, Ayam Mutiara.	 	Jalur lumayan jauh tetapi dapat berhenti di sitting dekat primata, makunde resto dan Bengawan resto.

No	Jenis Atraksi / Fasilitas	Deskripsi	Visual / Foto
2.	Interaksi satwa (edukasi)	Pengunjung bisa memberikan makan satwa (feeding), menunggang kuda poni (pony ride) dan berinteraksi langsung dengan hewan jinak di Petting Zoo (kelinci, kambing, otter dan lainnya).	 
3.	Pertunjukan Satwa	<i>Animal Show</i> (09.00, 10.30, 14.30 WIB), <i>Keeper's Talk</i> (09.45, 11.00, 13.30 WIB), dan <i>Elephant Show</i> (10.30, 15.30 WIB)	 
4.	Wahana Permainan & Aktivitas	Savannah Zipline (meluncur dengan pemandangan savannah), Gokart dan Jeep Adventure, Dino Ride dan Playground anak, Paint and Brush, kolam renang (sudah tidak digunakan)	 
5.	Fasilitas Kuliner Unik	Makunde Bistro dan Bengawan Resto. Menikmati makanan dan minuman sambil melihat satwa.	 

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Pengembangan terbaru di Solo Safari telah menghadirkan program *Safari Night Adventure* yang mulai beroperasi pada 21 Maret 2026. Program ini memungkinkan pengunjung menjelajahi kawasan pada malam hari dengan suasana yang berbeda dari siang hari. Kehadiran program ini tidak hanya memperluas waktu operasional kawasan, tetapi juga memperkaya variasi pengalaman wisata melalui kombinasi aktivitas observasi satwa dan hiburan dalam satu rangkaian kegiatan. Adapun rangkaian aktivitas yang ditawarkan dalam program tersebut meliputi:

Tabel 2. 2 Safari Night Adventure dan Pertunjukan Malam

No	Jenis Atraksi / Fasilitas	Deskripsi	Visual / Foto	Kekurangan
1.	Safari Night Adventure	• Terbagi menjadi 2 tiket Reguler mengeliling safari night berjalan kaki dan dipandu oleh petugas di sana dan untuk Premium mengelilingi safari night menggunakan buggy car dan di pandu oleh petugas. • Pengunjung dapat melihat hewan” nokturnal seperti (Lutung jawa, harimau, gajah, unta, singa) dan ada perjalanan masuk hutan di beri obor untuk melihat satwa burung nokturnal (burung hantu)	  	Seru Safari Night Adventure tetapi terasa cepat di karenakan jam operasionalnya hanya sampai jam 21.00 WIB
2.	Pertunjukan Malam	• Drama Rama dan sinta • Pertunjukan api	  	Keterbatasan waktu operasional wisata malam pukul 18.00–21.00 WIB menjadi pertimbangan dalam pengalaman kunjungan. Berdasarkan pengalaman penulis, waktu tersebut beririsan dengan waktu salat Maghrib sehingga diperlukan waktu untuk beribadah sebelum menuju lokasi. Dengan estimasi perjalanan sekitar 30 menit ke Solo Safari, kondisi ini menyebabkan pengunjung berpotensi tidak mengikuti seluruh rangkaian aktivitas wisata malam yang telah dijadwalkan

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Meskipun pengembangan wisata malam tersebut masih berdiri sebagai tambahan program, belum sepenuhnya terhubung dengan sistem kawasan secara keseluruhan. Keterkaitan antara aktivitas siang, malam dan fasilitas pendukung seperti akomodasi belum terbentuk secara utuh. Dalam pengembangan destinasi wisata kesinambungan pengalaman ruang menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas kunjungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, Solo Safari memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pengintegrasian berbagai fungsi wisata ke dalam satu sistem kawasan yang saling terhubung. Integrasi ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan fasilitas tetapi juga bagaimana pengunjung dirancang secara berkelanjutan dari siang hingga malam, termasuk melalui penyediaan akomodasi yang sesuai dengan karakter kawasan.

3.2 Studi Preseden

Pohon Inn Hotel, Batu Secret Zoo, Malang



Gambar 3. 1 Pohon Inn Hotel

Sumber : <https://genpi.id/serasa-di-dalam-pohon-kunjungi-pohon-inn-hotel-malang/>

Berdasarkan studi preseden, Pohon Inn Hotel di kawasan Batu Secret Zoo, Malang, dipilih sebagai acuan karena berhasil mengintegrasikan fungsi hotel dengan kawasan wisata kebun binatang. Hotel ini menerapkan konsep arsitektur bertema alam melalui bentuk bangunan yang menyerupai pohon serta menghadirkan pengalaman menginap yang menyatu dengan lingkungan satwa. Konsep tersebut menjadi referensi dalam perancangan Hotel Tematik di Solo Safari, khususnya pada integrasi fungsi akomodasi dengan kawasan wisata (*Pohon Inn, Malang, n.d.*).

Hotel di Kota Surakarta

Tabel 3. 1 Perbandingan Hotel di Surakarta

Aspek	Alila Solo	Novotel Solo	Solo Paragon Hotel & Residences
Klasifikasi	Bintang 5	Bintang 4	Bintang 4
Target Pengguna	Bisnis, <i>high-end</i>	Keluarga, wisatawan	Umum, bisnis + wisata
Fasilitas	Sangat lengkap (spa,ballroom, rooftop)	Lengkap (pool, kids area, resto)	Lengkap (mall, pool, resto)
Kesesuaian dengan Zoo	Rendah	Tinggi	Cukup
Kelebihan	Standar tinggi, kualitas premium	Cocok keluarga. fleksibel	Terintegrasi fungsi
Kekurangan	Terlalu formal & eksklusif	Kurang kuat tema	Kurang pengalaman wisata
Foto			

Selain itu, studi terhadap beberapa hotel di Kota Surakarta menunjukkan bahwa hotel berbintang empat, seperti Novotel Solo, memiliki karakter yang lebih sesuai untuk wisata keluarga dibandingkan hotel berbintang lima yang cenderung formal dan eksklusif. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, hotel berbintang empat dipilih sebagai acuan karena mampu menyediakan fasilitas yang lengkap, memberikan kenyamanan bagi pengunjung, serta lebih fleksibel untuk dikembangkan sebagai hotel tematik.

Rasamadu Heritage Room Cube



Gambar 3. 2 *Cube Infinity Room*
Sumber : <https://bit.ly/4w4O5nl>

Preseden Rasamadu Heritage Room Cube memberikan referensi mengenai penerapan ruang imersif melalui pemanfaatan pencahayaan buatan, elemen reflektif, dan media visual. Pendekatan tersebut menjadi inspirasi dalam penerapan konsep Illumination Night untuk menciptakan pengalaman ruang yang lebih atraktif dan interaktif bagi pengunjung (Aji et al., 2025).

Sapporo White Illumination, Jepang



Gambar 3. 3 Gambar 2.7 Sapporo White Illumination, Jepang
Sumber : <https://domingo.ne.jp/en/article/28607>

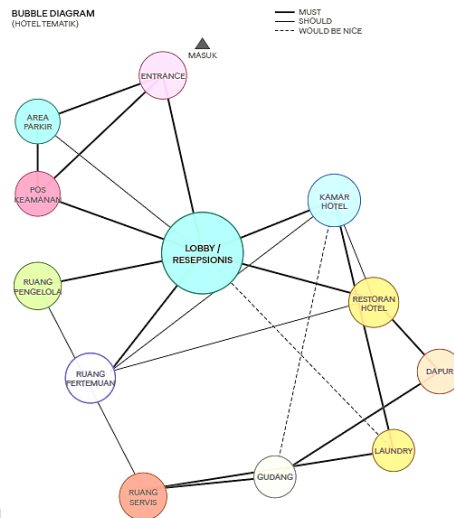
Sementara itu, Sapporo White Illumination di Jepang menjadi referensi dalam pengembangan konsep pencahayaan kawasan. Festival tersebut menunjukkan bahwa pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai elemen penerangan, tetapi juga mampu membentuk identitas visual dan menciptakan pengalaman ruang yang menarik pada malam hari. Prinsip tersebut kemudian diadaptasi dalam perancangan Hotel Tematik di Solo Safari melalui penerapan sistem pencahayaan pada fasad bangunan, jalur pedestrian, ruang terbuka, dan elemen lanskap guna memperkuat karakter kawasan pada malam hari (Sapporo, n.d.).

3.3 Analisis Perancangan



Gambar 3. 4 Data Eksisting
Sumber : Analisis Penulis, 2026

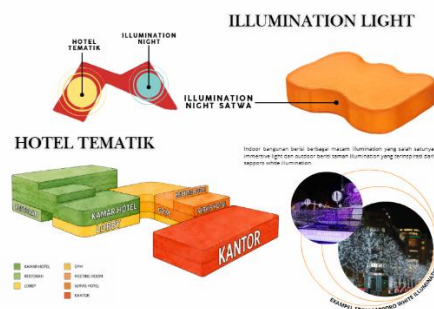
Tapak berada di Jl. Ir. Sutami No.109, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126. Ukuran tapak seluruh 13,598.6 m². Hasil analisis tapak menunjukkan bahwa lokasi perancangan memiliki aksesibilitas yang baik karena terhubung langsung dengan jaringan jalan utama menuju kawasan Solo Safari. Selain itu, orientasi tapak memungkinkan bangunan memperoleh pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang optimal. Analisis pengguna menghasilkan tiga kelompok utama, yaitu pengunjung, pengelola, dan staf operasional. Berdasarkan aktivitas masing-masing pengguna, kebutuhan ruang dikelompokkan menjadi zona publik, semi-publik, privat, dan servis agar tercipta sirkulasi yang efektif serta mendukung kenyamanan pengguna.



Gambar 3. 5 Hubungan Ruang
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Diagram bubble menunjukkan hubungan kedekatan (adjacency) antar ruang berdasarkan tingkat kepentingan (must, should, dan would be nice). Area lobby/resepsionis menjadi pusat sirkulasi yang terhubung langsung dengan fungsi utama, seperti entrance, area parkir, kamar hotel, restoran, dan ruang pengelola. Sementara itu, ruang servis dikelompokkan dalam satu zona untuk mendukung efisiensi operasional. Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan pembagian zonasi publik, semi-publik, dan servis yang saling terhubung secara fungsional.

3.4 Hasil Perancangan



Gambar 3. 6 Hasil Render Eksisting dan Konsep Zonasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Hasil perancangan berupa Hotel Tematik berbentuk empat yang mengintegrasikan fungsi akomodasi dengan aktivitas wisata di Solo Safari. Bangunan dirancang menggunakan pendekatan experience-based architecture sehingga mampu memberikan pengalaman ruang yang berbeda bagi pengunjung. Perancangan dilakukan melalui pengolahan tata massa, sirkulasi, zonasi, dan lanskap yang saling terintegrasi untuk mendukung aktivitas wisata sekaligus memberikan kenyamanan selama menginap. pengembangan Solo Safari sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.



Gambar 3. 7 Hasil Render Illumination Night
Sumber : Analisis Penulis, 2026

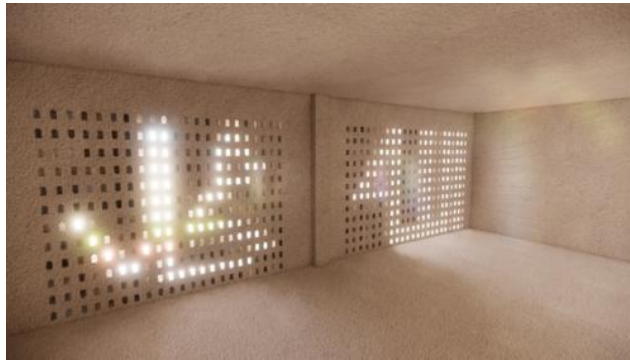
Konsep Illumination Night diterapkan sebagai identitas utama bangunan melalui pengolahan sistem pencahayaan pada fasad, jalur pedestrian, ruang terbuka, dan elemen lanskap. Pencahayaan dirancang tidak hanya sebagai penerangan, tetapi juga sebagai pembentuk suasana (ambience), penunjuk arah (wayfinding), dan penguat karakter visual kawasan pada malam hari. Penggunaan lampu LED hemat energi dengan intensitas cahaya yang terkontrol memberikan kenyamanan bagi pengunjung sekaligus meminimalkan gangguan terhadap lingkungan dan satwa di kawasan Solo Safari.



Gambar 3. 8 Hasil Render Sistem Pencahayaan dan ventilasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Dari aspek keberlanjutan, bangunan menerapkan sistem pencahayaan hemat energi, ventilasi alami pada ruang publik dan void, pengolahan air limbah menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), serta pengelolaan sampah berbasis prinsip Reduce, Reuse, Recycle (3R) (Wirata & Sudiarawan, 2025). Penerapan sistem tersebut mendukung efisiensi operasional bangunan sekaligus mendukung konsep pembangunan yang berkelanjutan.

Konsep Arsitektur Islam adalah konsep perancangan bangunan yang berlandaskan nilai-nilai syariat (Al-Quran dan Hadits) untuk menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Fokus utama adalah menciptakan ruang yang mendukung akhlak, mengutamakan fungsionalitas di atas kesombongan, dan menghadirkan keindahan melalui ornamen geometris, kaligrafi dan pola alami (Nurjayanti, 2024).



Gambar 3. 9 Arsitektur Islam
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Desain ruang menerapkan prinsip arsitektur Islam melalui penggunaan roster bermotif geometris sebagai elemen penyaring cahaya (*light screen*). Bukaan pada roster memungkinkan cahaya alami masuk secara lembut sehingga menciptakan permainan cahaya dan bayangan yang memperkuat suasana ruang. Selain memberikan nilai estetika dan kenyamanan visual, penggunaan roster juga meningkatkan sirkulasi udara alami sehingga mendukung efisiensi energi dan menciptakan ruang yang lebih nyaman (Abdalla & Yousif, 2026).

4. PENUTUP

Perancangan Hotel Tematik di Kawasan Solo Safari dengan konsep Illumination Night merupakan upaya menghadirkan fasilitas akomodasi yang terintegrasi dengan kawasan wisata edukasi satwa. Berdasarkan hasil analisis tapak, kebutuhan ruang, studi preseden, serta konsep perancangan, hotel dirancang sebagai hotel berbintang empat yang mampu mendukung aktivitas wisata keluarga melalui penyediaan fasilitas yang nyaman, fungsional, dan memiliki identitas yang kuat. Penerapan konsep Illumination Night diwujudkan melalui pengolahan pencahayaan pada fasad bangunan, jalur pedestrian, ruang terbuka, dan elemen lanskap sehingga menciptakan pengalaman ruang yang menarik pada malam hari sekaligus memperkuat karakter kawasan Solo Safari. Selain itu, penerapan prinsip bangunan berkelanjutan melalui sistem pencahayaan hemat energi, ventilasi alami, pengolahan air limbah, dan pengelolaan sampah berbasis prinsip Reduce, Reuse, Recycle (3R) mendukung efisiensi operasional serta menjaga kualitas lingkungan. Dengan demikian, hasil perancangan diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan fasilitas akomodasi yang mampu meningkatkan pengalaman wisata sekaligus mendukung pengembangan pariwisata Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, C., & Yousif, A. (2026). The Aesthetics of Light and Shadow in Islamic Architecture: A Comparative Analytical Study. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 11(1), 2345–2359. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v11i1.4315>
- Aji, A. T., Salsabila, A. D., & Angelin, C. (2025). Authenticity dan Immersion di Theme Park Rasamadu Heritage, Solo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 15(1), 54. <https://doi.org/10.22146/jnp.102983>
- Asmara, T. N. A. T., & Mohi, Z. (2024). The physical environment quality of the theme hotels in Malaysia: Are guests satisfied? *Journal of Tourism, Culinary, and Entrepreneurship (JTCE)*, 4(2), 148–175. <https://doi.org/10.37715/jtce.v4i2.4939>
- Bulu, A. D., & Yulianti, R. (2025). *Meningkatnya Kualitas Kepuasan Tamu dengan Fasilitas Mewah dan Lengkap di Hotel Midtown Residence Surabaya*. 1(5), 37–43.
- Disbudpar Kota Surakarta. (2025). Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata, 2024. In *BPS Kota Surakarta*. <https://surakartakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDU1IzI=/jumlah-pengunjung-daya-tarik-wisata.html>
- Nurjayanti, W. (2024). *PENDEKATAN DAN KONSEP ARSITEKTUR ISLAM*. 1–55.
- Pohon inn, Malang*. (n.d.). https://malangraya.pikiran-rakyat.com/kota-batu/pr-3629223397/tarif-pohon-inn-hotel-unik-di-jatim-park-2-rasakan-sensasi-menginap-ditemani-satwa-liar?page=all&utm_source=chatgpt.com
- Sapporo, P. (n.d.). *Sapporo White Illumination, Jepang*. https://www.sapporo.travel/id/event/event-list/sapporo_white_illumination/
- Solo Safari*. (n.d.). https://kel-jebres.surakarta.go.id/menusub/solo_safari_1721
- Wirata, G. A. P. J., & Sudiarawan, K. A. (2025). Pengaturan Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber: Perspektif UU. No. 18 Tahun 2008. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).